

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Saya berhasil merampungkan karya longform 'Jalan Berliku Transpuan di Bogor: Dituduh Kemasukan Jin, Sulit Dapat Kerja, Hingga Dikekang Perda' dari tahap perencanaan hingga dipublikasi oleh Project Multatuli. Karya ini tidak dibuat hanya untuk urusan kelulusan, tetapi lebih dari itu, sebagai bentuk kepedulian dan kontribusi saya terhadap penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Karya sepanjang 2885 kata ini membahas tantangan yang dihadapi transpuan dalam kehidupan sehari-hari. Bertujuan menyuarakan kelompok marginal yang pendapatnya jarang dimuat media, saya berharap semakin banyak masyarakat yang peduli terhadap hak hidup komunitas LGBTIQ+ dengan adanya longform 'Jalan Berliku Transpuan di Bogor: Dituduh Kemasukan Jin, Sulit Dapat Kerja, Hingga Dikekang Perda'. Saya mendasari pembuatan karya ini pada konsep jurnalisme advokasi dan berbagai nilai berita, seperti konflik, human interests, proximity, dan prominence.

Setelah selesai menulis semua cerita secara mendetail, saya mengajukan agar karya ini dipublikasi oleh Project Multatuli. Pemilihan media untuk publikasi saya dasarkan pada kesamaan tujuan, yaitu mengangkat suara kelompok yang terpinggirkan. Maka dari itu, Project Multatuli beserta visi dan misinya sangat cocok untuk menampung karya saya. Dari Project Multatuli saya belajar banyak tentang cara menulis artikel panjang yang baik dan benar, bahwa konsistensi cerita harus dijaga dan bahasa yang digunakan harus enak dibaca. Namun pelajaran paling penting saya dapatkan setelah karya dipublikasi. Saya belajar bahwa karya yang sudah saya lepaskan ke publik, bukanlah milik saya lagi, melainkan milik khalayak. Awalnya saya tak terima karya saya memicu sejumlah komentar anti-LGBTIQ+ di Instagram Project Multatuli. Kemudian, saya disadarkan ulang oleh orang terdekat bahwa tujuan menyuarakan kelompok yang terpinggirkan memang dapat memicu komentar pro-kontra, dan itu hal biasa.

5.2 Saran

Saya menyadari masih banyak kekurangan dari karya yang saya buat, seperti minimnya aspek visual. Masih banyak sekali topik terkait hak hidup komunitas LGBTIQ+ yang bisa diangkat di kemudian hari dengan substansi yang lebih komprehensif dan visual yang lebih memadai. Saya menyarankan kepada pembuat karya longform di masa depan untuk memperdalam riset dan memantapkan narasumber. Sebab, seperti yang sudah dikemukakan di Bab 4, riset yang dalam adalah salah satu indikator kunci dari keberhasilan karya. Selain itu, ada baiknya membuat indikator kecukupan informasi sebelum melakukan wawancara. Indikator ini berguna untuk menghindari kekurangan informasi, sebab belum tentu ada kesempatan kedua untuk mewawancarai narasumber yang sama. Di sisi lain, pembuat karya juga harus memiliki lebih dari satu narasumber untuk informasi yang sama, sehingga jika satu narasumber tidak memungkinkan untuk diwawancarai, pembuat karya dapat mewawancarai yang lainnya tanpa mengurangi substansi sama sekali.

Saya juga menyarankan agar pembuat karya mempunyai kemampuan membangun relasi yang baik dengan narasumber, tetapi tetap jujur dalam bertanya. Wawancara mendalam terkadang harus menguras tenaga dan emosi, di sisi lain tetap menuntut ketajaman. Maka dari itu, pembuat karya harus tahu cara mengajukan pertanyaan tanpa menyinggung narasumber, terutama untuk topik sensitif seperti dalam karya ini. Pembuat karya juga harus sadar bahwa narasumber memiliki berbagai hak yang harus dipenuhi, seperti kerahasiaan identitas. Selain menanyakan pertanyaan yang tertera di daftar, pembuat karya juga harus menanyakan kesediaan narasumber untuk diungkap identitasnya. Hak ini terkadang luput dari ingatan jurnalis dan bisa berdampak buruk untuk narasumber.

Pembuatan karya longform harus disertai dengan determinasi. Terdapat persoalan teknis yang memiliki potensi terjadi ketika proses. Pembuat karya harus memiliki kreatifitas untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Di kasus pembuatan karya ini, saya menghadapi kendala tidak dibalas ketika mengajukan wawancara via WhatsApp oleh Pakar Hukum Tata Negara Bivitri Susanti. Padahal karya

tidak lengkap tanpa analisisnya. Saya harus menemukan cara agar bisa mewawancarai Bivetri. Metode doorstop pun saya terapkan demi mencapai tujuan tersebut. Maka saya menyarankan untuk memiliki banyak metode dan cara melengkapi informasi untuk para pembuat karya di kemudian hari.

